

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM SINETRON  
PEREMPUAN DI PINGGIR JALAN  
(Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Strata I

Disusun oleh :

FAUZANI NUR WIJAYANTI  
NIM. 12210017

Pembimbing :

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si., M.A, Ph.D  
NIP. 197109191996032001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## ABSTRAK

Fauzani Nur Wijayanti. 12210017. Skripsi : Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Setiap stasiun televisi mempunyai acara dengan *genre* yang beragam. Sinetron menjadi salah satu program acara yang tayang di waktu *prime time* dan mendapat minat paling besar di kalangan masyarakat. Perempuan seringkali dijadikan sebagai obyek utama dalam tayangan sinetron. Permasalahan perempuan yang ditampilkan telah melahirkan representasi ketidakadilan gender. Berdasarkan persoalan itulah penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana representasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan yang digambarkan dalam karakter tokoh Nita, dalam episode 1-10.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yaitu dengan menganalisis *scene* yang terdiri dari dialog dan gambar kemudian diklasifikasikan dalam tanda berbentuk ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan representasi ketidakadilan gender menggunakan paradigma ketidakadilan gender Mansour Fakih yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Analisis juga dikaitkan dengan pandangan feminisme radikal, muslim, liberalisme, sosialis dan marxisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron Perempuan di Pinggir Jalan dalam menampilkan perempuan sebagai tokoh utama telah menimbulkan berbagai ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil analisis perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas (marginalisasi), perempuan yang tersubordinasi, perempuan sebagai korban kekerasan (*violence*), perempuan dengan label negatif (stereotipe), dan perempuan dengan beban kerja berat.

Kata kunci : *Representasi, Ketidakadilan Gender, Sinetron, Analisis Semiotik*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzani Nur Wijayanti  
NIM : 12210017  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2016

Yang menyatakan,



*Fauzani*

Fauzani Nur Wijayanti  
NIM. 12210017



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fauzani Nur Wijayanti  
NIM : 12210017  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Sinetron Perempuan Di Pinggir Jalan (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 23 November 2016

Pembimbing Skripsi

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D  
NIP. 197109191996032001

Mengetahui,  
Ketua Prodi KPI



Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP. 196710061994031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM SINETRON  
PEREMPUAN DI PINGGIR JALAN  
(STUDI ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAUZANI NUR WIJAYANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210017  
Telah diujikan pada : Selasa, 29 November 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji I

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si  
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 29 November 2016  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

  
Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001

## MOTTO

“Kegemilangan terbesar kita bukanlah karena kita tidak pernah jatuh, tetapi karena kita bangkit setiap kali kita jatuh.”<sup>1</sup>

(Confucius)



---

<sup>1</sup> Eddy Mkp, *2500 Motivasi Sukses I Am What I Dream To Be*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia), hlm. 8.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Orang tua : Suparjiyatno dan Sumarsih, ini bukti baktiku kepada bapak dan ibu. Maaf telah bermain-main dengan waktu bapak dan ibu. Terima kasih untuk segala nasihat dan dukungan secara moral dan materil. Terima kasih untuk segala doa yang dipanjatkan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kelimpahan ridho untuk bapak dan ibu tercinta.

Kakak : Mbak Nining dan Mas Cahyo terima kasih atas segala nasihat yang telah diberikan, di saat hati dan pikiran lelah. Mas Andi, Mas Deni, Mbak Rina terima kasih atas segala dukungannya

Keponakan : Ardhika, Aqila, Alena, dan Kenara semoga Allah menjadikan kalian menjadi anak-anak yang sukses. Dan jangan pernah lelah untuk belajar.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena Allah SWT juga lah penyusunan skripsi ini diberikan kelancaran dan kemudahan. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah dinanti syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi dengan judul “Representasi Perempuan dalam Tayangan Sinetron (Analisis Semiotik Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan), ini disusun dalam memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi. Sehingga pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof.Dr.KH. Yudian Wahyudi, M.A.Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nur Jannah, M.Si.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalija Yogyakarta, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi, Alimatul Qibtiyah, S.Ag.,M.S.,Ph.D. Terima kasih kepada ibu sudah meluangkan



waktu dan tenaga serta memberikan kritik saran dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Dosen penguji I sidang skripsi, Khoiro Ummatin, S.Ag.,M.Si. yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen penguji II sidang skripsi, Dra. Anisah Indriati, M.Si. yang telah memberikan arahan dan perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Orang tua dan kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menambah semangat dalam diri penulis.
9. Teman-teman semasa kuliah Ayu Nur Afianti dan Klara Desita D L terima kasih atas dukungan dan keceriaannya.
10. Grup Lambe Turah, Aryo, Damar, Sarif, Hanni terima kasih sudah memberikan canda tawa disaat sedang lelah mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman Komunikasi dan Penyiraan Islam angkatan 2012 yang selalu memberikan bantuan setiap penulis mengalami kesulitan.
12. Teman-teman KKN angkatan 86 terima kasih telah menjadi keluarga baru buatku, Selvia, Anisa, Lika, Eka, Una, Syukron, Genta, Tantan, Purba, semoga silahturahmi kita tetap terjaga.
13. Moemic 2012 alumni SMK N 3 Yogyakarta Jurusan Multimedia terima kasih untuk canda dan tawanya di kala sedang bosan dan lelah, kalian luar biasa.

14. Nurzaha kakak sekaligus teman kerja, terima kasih untuk segala pengalaman dan nasihat yang diberikan dan tak henti-hentinya mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuan, dukungan dan semangat serta doa yang diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan anda semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT serta senantiasa diridhoi dan diberkahi.

Yogyakarta, 29 November 2016

Penulis

Fauzani Nur Wijayanti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	8
1. Tinjauan Tentang Representasi .....	8
2. Tinjauan Tentang Gender Dan Ketidakadilan Gender .....	9
3. Tinjauan Tentang Feminisme .....	19
4. Tinjauan Tentang Sinetron .....	25
5. Tinjauan Tentang Penokohan .....	28

G. Metode Penelitian .....	31
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM SINETRON</b>	
PEREMPUAN DI PINGGIR JALAN .....	40
A. Deksripsi Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan .....	40
B. Sinopsis Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan .....	42
C. Tokoh- Tokoh Dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan .....	43
<b>BAB III : ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM</b>	
SINETRON PEREMPUAN DI PINGGIR JALAN .....	48
A. Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan .....	50
1. Marginalisasi .....	50
2. Subordinasi .....	55
3. Stereotipe .....	65
4. Kekerasan .....	78
5. Beban Kerja .....	86
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Elemen Makna Peirce. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (Triangle Meaning) .....	30
Gambar 2.1 Cover sinetron Perempuan di Pinggir Jalan .....	34
Gambar 2.2 Nita .....	37
Gambar 2.3 Iman .....	38
Gambar 2.4 Andrio .....	38
Gambar 2.5 Endrico .....	39
Gambar 2.6 Mami Mayang .....	39
Gambar 2.7 Olla .....	40
Gambar 2.8 Ibu Yani .....	40
Gambar 3.2 <i>Scene</i> 20 Episode 1-2 .....	56
Gambar 3.3 <i>Scene</i> 1 Episode 1-2 .....	66
Gambar 3.4 <i>Scene</i> 10 Episode 4-5 .....	66
Gambar 3.5 <i>Scene</i> 10 Episode 10 .....	69
Gambar 3.6 <i>Scene</i> 11 Episode 1-2 .....	78
Gambar 3.7 <i>Scene</i> 15 Episode 1-2 .....	79
Gambar 3.8 <i>Scene</i> 32 Episode 1-2 .....	79
Gambar 3.9 <i>Scene</i> 4 Episode 3 .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Tanda Berdasarkan Hubungan Tanda Dengan Obyeknya .....	38
Tabel 2.1 Scene Yang Mengandung Tanda Ketidakadilan Gender .....	49
Tabel 2.2 Identifikasi Tanda Marginalisasi .....	51
Tabel 2.3 Analisis Marginalisasi Terhadap Perempuan .....	53
Tabel 2.4 Identifikasi Tanda Subordinasi .....	56
Tabel 2.7 Analisis Subordinasi Terhadap Perempuan .....	60
Tabel 2.8 Identifikasi Tanda Stereotipe .....	66
Tabel 2.9 Analisis Stereotipe Terhadap Perempuan .....	70
Tabel 2.10 Identifikasi Tanda Kekerasan .....	78
Tabel 2.11 Analisis Stereotipe Terhadap Perempuan .....	81
Tabel 2.12 Identifikasi Tanda Beban Kerja .....	87
Tabel 2.13 Analisis Beban Kerja Terhadap Perempuan .....	87

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)

Lampiran 4 Sertifikat Praktikum Media

Lampiran 5 Sertifikat ICT (Information and Communication Technology)

Lampiran 6 Sertifikat TOEIC dan IKLA

Lampiran 7 Sertifikat BTA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Industri pertelevisian di Negara Indonesia merupakan salah satu komoditas yang terbesar dan tidak ada habisnya. Berbagai macam televisi swasta bermunculan seperti RCTI, SCTV, Indosiar, Net Tv, MNC Tv, dan sebagainya saling berlomba untuk merebut minat pemirsa melalui tayangannya.

Budaya menonton di Negara Indonesia merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari. Televisi merupakan media massa yang paling banyak diminati. Terlihat hampir di setiap rumah yang terdapat di pedesaan maupun perkotaan mempunyai televisi. Terkadang tidak hanya cukup satu televisi saja yang ada di satu ruangan, bahkan di setiap ruangan terdapat televisi. Harga yang terjangkau dan semakin beragamnya saluran televisi yang beredar, serta sajian acara yang semakin beragam turut menjadikan televisi sebagai media elektronik utama bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Demi memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan, para pelaku media massa terdorong untuk membuat beraneka ragam program acara. Hal tersebut terjadi di media massa televisi baik lokal maupun nasional. Dan banyaknya *broadcaster* muda yang handal semakin inovatif dan kreatif sehingga mendorong terbentuknya program- program yang menarik.



Genre program televisi begitu beragam. Menurut Dunn seperti dikutip oleh Sunarto, genre program televisi dibedakan menjadi beberapa macam : *news, drama, variety, sport, advertising, cop series, soap opera, docummentary, cartoons, situation comedy, children's television dan popular entertainment*.<sup>1</sup> Dengan begitu banyaknya genre program televisi memberikan banyak pilihan terhadap masyarakat untuk memilih program seperti apa yang ingin dilihat. Namun dari sekian banyak tayangan televisi, sinetron adalah tayangan cukup digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hampir di setiap stasiun televisi mempunyai sinetron andalan yang tayang setiap hari dan terus dikembangkan demi menarik minat penonton.

Sinetron sering kali ditengarahi sebagai refleksi dari kehidupan yang ada di masyarakat. Namun perlu diketahui bahwa sinetron juga merupakan bagian dari hiburan, yang kental dengan unsur drama. Tayangan sinetron di Indonesia mempunyai tema yang beragam, mulai dari yang bersifat religi, percintaan antar remaja, dan kisah lainnya yang mempunyai kemiripan yang sama dan tetap diproduksi dan ditayangkan.

Obyek utama dari sinetron sering kali perempuan. Perempuan senantiasa digambarkan sangat tipikal tempatnya yaitu tempatnya ada di rumah, tergantung pada pria, dan sebagai obyek seksual atau simbol seks, obyek pelecehan maupun kekerasan, dan selalu disalahkan.

---

<sup>1</sup> Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan*, (Jakarta : Kompas, 2009), hlm. 103.

Akhir- akhir ini sinetron yang mengangkat tema kehidupan perempuan banyak dijumpai di layar kaca, salah satunya adalah sinetron dengan judul Perempuan di Pinggir Jalan (PDPJ). Sinetron yang tayang setiap hari di televisi swasta RCTI ini menjadi salah satu sinetron andalan yang ada di stasiun televisi tersebut di tahun 2015, terbukti dengan cukup tingginya rating sinetron ini. Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan sebelumnya merupakan TVM (FTV produksi SinemArt) yang mendapat respon cukup baik saat penayangannya. Untuk sinetron bergenre drama yang tayang cukup larut, pukul 21.45 WIB, performa PDPJ cukup baik. Berada di posisi 11 dengan TVR<sup>2</sup> 2,5 dan TVS<sup>3</sup> 14,7. PDPJ sukses mengungguli sinetron SCTV yang tayang bersamaan, Samson & Dahlia yang menempati posisi 13 dengan TVR 2,3 dan TVS 14,2.<sup>4</sup>

Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan (PDPJ) mengisahkan tentang tokoh perempuan bernama Nita (Nikita Willy) gadis baik hati yang taat dan menyanyangi ibunya. Nita terpaksa menjual dirinya karena dijebak dan terpaksa harus melunasi hutang terhadap Mami Mayang (Mariam Belina) perempuan yang menjadi pemilik rumah pelacuran tempat Nita dijual.

---

<sup>2</sup> TVR atau *Television Rating* adalah persentase dari penonton suatu acara dibandingkan dengan total atau spesifik populasi pada waktu tertentu. Yang diukur melalui rating ini kuantitas dan bukan kualitas suatu acara.

<sup>3</sup> TVS atau *Television Sharing* seringkali disebut dengan *Share* adalah persentase jumlah pemirsa atau target pemirsa pada ukuran satuan waktu tertentu pada suatu *channel* tertentu terhadap total pemirsa di semua *channel*. <http://www.jumabatu.com/2009/11/cara-menghitung-rating-dan-share-tv.html> diakses 29 November 2016

<sup>4</sup> <http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/ulasan/27569-ini-rating-episode-perdana-perempuan-di-pinggir-jalan-kisah-nikita-willy-dijebak-jadi-psk> diakses 29 November 2016

Sebelum dijual Nita telah diperkosa oleh adik kembar pacaranya sendiri. Karena kejadian tersebut Nita terjatuh dalam pusaran dunia prostitusi. Kekerasan baik secara *verbal* dan *non verbal*, beban kerja yang berat, *eksploitasi* dan pelabelan sebagai perempuan tidak baik digambarkan melalui setiap *episode* nya. Penggambaran yang seperti itulah melahirkan ketidakadilan gender, konsep tersebut perlu dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat, misalnya : *marginalisasi*, *subordinasi*, kekerasan dan pelecehan seksual, beban kerja perempuan, dan stereotip.

Alasan paling dasar penulis meneliti Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan yang tayang di RCTI, karena RCTI merupakan salah satu stasiun televisi yang sangat sering menayangkan sinetron dengan jajaran pemain yang terkenal dan selalu menghasilkan rating yang cukup tinggi. RCTI dengan sangat berani menayangkan Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan dengan isi cerita yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Permasalahan yang terjadi pada Nita sebagai tokoh utama di dalam sinetron tersebut perlu dikaji melalui paradigma ketidakadilan gender Mansour Fakih. Representasi penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce yang mengemukakan teori tentang tanda yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam tayangan sinetron Perempuan di Pinggir Jalan episode 1-10 yang tayang di RCTI?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan yang tayang di RCTI pada episode 1-10, dengan fokus pada tokoh Nita.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya berkaitan dengan tayangan sinetron serta meneliti sejauh mana ketidakadilan gender tersebut berpengaruh terhadap kehidupan khalayak umum.
- b. Sebagai hasil pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya maka hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian sejenis.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai representasi ketidakadilan gender dalam tayangan sinetron.
- b. Hasil penelitian juga diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca berkaitan dengan ketidakadilan gender pada tayangan sinetron di televisi, sehingga dapat memahami serta memberikan tanggapan kritis terhadap tayangan sinetron.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan bertujuan untuk menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multi dimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda- beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda, merupakan hal yang mendasari pertimbangan perlu disusunnya sebuah kajian pustaka.<sup>5</sup>

*Pertama*, Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Iklan Parfum Axe versi Heaven On Earth di televisi.<sup>6</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Padila, ia mengemukakan pesan, tanda, makna dan gambar apa saja yang digunakan dalam iklan tersebut. Dan juga bagaimana perempuan

---

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 162.

<sup>6</sup> Akhmad Padila. *Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan, Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Iklan Parfum Axe versi Heaven On Earth di televisi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

direpresentasikan sensualitasnya di dalam iklan Axe. Analisis yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti sama- sama membahas mengenai representasi perempuan, namun subjek dari penelitian Akhmad Padila adalah iklan sedangkan penulis meneliti sinetron. Meskipun analisis yang digunakan sama- sama semiotik, tetapi skripsi tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes dan penulis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Diyono dengan judul Karakter Oportunisme Dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Sopo Jarwo).<sup>7</sup> Penelitian ini memuat karakter oportunisme yang ditampilkan dalam tokoh Sopo Jarwo dilihat dari tanda dan maknanya. Dalam penelitian ini peneliti sama- sama menggunakan analisis semiotik milik Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada subjek dari skripsi ini, jika Diyono meneliti film animasi peneliti meneliti sinetron. Di dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa tokoh Sopo Jarwo memiliki karakter oportunisme yang mengarah pada sifat negatif.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Ari Puji Astuti mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul penelitian Representasi Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya

---

<sup>7</sup> Diyono. *Karakter Oportunisme Dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo, Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Sopo Jarwo*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik.<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut meneliti tentang film, sedangkan peneliti meneliti sinetron, Ari Puji Astuti membahas mengenai kaum urban yang sering menjadi korban dari konsep patriarki dan bernasib menjadi korban poligami, yang direpresentasikan adalah semua karakter perempuan yang ada pada film tersebut, sedangkan peneliti hanya fokus pada satu tokoh saja, yang menjadi tokoh utama dalam sinetron PDPJ. Analisis yang digunakan sama- sama menggunakan semiotik dari Charles Sanders Peirce.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan tentang Representasi

Representasi dideskripsikan sebagai tindakan yang menghadirkan ataupun mewakili sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek melalui sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa simbol atau tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>9</sup>

Representasi pesan dalam sebuah karya audio visual selalu berhubungan dengan tanda yang tersirat maupun tersurat. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat secara fisik, dapat dipresepsi oleh indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan

---

<sup>8</sup> Ari Puji Astuti. *Representasi Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127

bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.<sup>10</sup>

Sehingga terjadinya representasi pesan yang berupa tanda- tanda itu digambarkan melalui media suara dan gambar. Jika film umumnya dibangun dengan banyak tanda, begitu pula dengan sinetron. Sistem tanda yang bersinergi secara baik memberikan efek yang diharapkan.

Dapat pula disimpulkan bahwasanya representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dan konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama.

## 2. Tinjauan tentang Gender dan Ketidakadilan Gender

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*disrinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki- laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Mansour Fakih perbedaan gender merupakan sifat yang melekat pada laki- laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya penganggapan bahwa perempuan

---

<sup>10</sup> John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, hlm. 61



merupakan makhluk yang lemah, emosional dan laki- laki dianggap kuat dan rasional. Ciri tersebut sebenarnya merupakan sifat- sifat yang dapat saling dipertukarkan. Dalam arti, terdapat perempuan yang kuat dan rasional, sebaliknya laki- laki yang lemah lembut dan emosional. Perubahan seperti itu dapat terjadi sewaktu- waktu di kelas masyarakat yang berbeda.

Oleh karena itu semua hal yang dapat saling dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki- laki, yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas sosial ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan perbedaan gender.<sup>11</sup>

Perempuan masih banyak mendapatkan perbedaan dalam makna diskriminatif dalam segala hal yang berkaitan dengan gender dan laki- laki. Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah, selama itu tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, fakta empiris secara komprehensif menunjukkan bahwa ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan peran gender (*gender role*) yang erat kaitanya dengan makna ketidakadilan terutama pada kaum perempuan.<sup>12</sup> Banyak studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender di masyarakat berbagai belahan dunia selama ini menunjukkan, banyak ditemukan

---

<sup>11</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 8

<sup>12</sup> Ibid, hlm 12 dan 72

manifestasi ketidakadilan gender terutama yang menimpa kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki dan terutama perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Sehingga seringkali perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender itu sendiri. Perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat dari beberapa bentuk manifestasi ketidakadilan gender, antara lain :<sup>13</sup>

a. Marginalisasi

Timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara merupakan akibat dari proses marginalisasi yang dialami kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian diantaranya : penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Gender merupakan penyebab marginalisasi yang paling dominan. Meskipun tidak setiap bentuk marginalisasi perempuan disebabkan oleh *gender inequalities* (ketidakadilan gender), namun yang menjadi masalah disini adalah bentuk marginalisasi perempuan yang disebabkan oleh *gender differences* (perbedaan gender).

*gender differences* sebagai akibat dari beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari

---

<sup>13</sup> Ibid hlm. 13.

proses marginalisasi kaum perempuan. *gender differences* bila ditinjau dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan bahkan asumsi ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Bentuk dari marginalisasi terhadap perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, kultur dan bahkan negara, jadi tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan. Di dalam rumah tangga marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki- laki dan perempuan. Timbulnya proses marginalisasi ini juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun istiadat. Misalnya saja masalah hak waris, pembagian waris untuk laki- laki lebih besar dari hak waris perempuan.

#### b. Subordinasi

Pandangan gender terhadap perempuan mengakibatkan timbulnya subordinasi. Dalam urusan mendapatkan pekerjaan yang layak yang bisa membantu pendapatan untuk kehidupan sehari- hari, penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosioal dan irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil

---

<sup>14</sup> Riant Nugroho, *Gender Strategi dan Pengarus Utamaanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 11.

memimpin. Hal tersebut juga dilatarbelakangi peluang perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak menjadi terabaikan sehingga peluang pekerjaan perempuan hanya sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan yang lebih menyedihkan lagi adalah sebagai pekerja seks komersial.

Ketidakadilan gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat, merupakan penyebab dari proses subordinasi. Di dalam masyarakat, rumah tangga dan bernegara, penganggapan tidak penting yang di dapat kaum perempuan, juga merupakan akibat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Misalnya saja kebijakan untuk bersekolah di luar negeri, laki-laki diberikan hak yang lebih untuk menentukan keputusan sendiri. Sedangkan perempuan harus mendapat izin dari suaminya. Dalam hal rumah tangga, ketika kondisi keuangan terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah kepada laki-laki dibanding perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya tempat perempuan hanyalah akan di dapur juga. Hal yang seperti ini sesungguhnya muncul dari kesadaran gender yang tidak adil.

### c. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok ataupun jenis kelamin tertentu. Akibat dari stereotip menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.<sup>15</sup>

Ada yang berpandangan bahwa laki- laki adalah pencari nafkah utama, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hanyalah sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan mendapat upah yang lebih sedikit daripada pekerja laki- laki. Tak hanya itu pelabelan negatif juga terjadi bilamana seorang perempuan yang berdandan cantik, menandakan ia melakukan hal tersebut untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga dalam kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal semacam ini selalu dikaitkan bahkan perempuan selalu menjadi korban yang selalu disalahkan. Pada masyarakat sering kali ditemui anggapan bahwa perempuan yang sudah menikah tugasnya hanya melayani suami saja. Pelabelan seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, namun akibatnya adalah

---

<sup>15</sup> Ibid hlm. 12

segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan dinilai sebagai nomor dua. Stereotipe semacam inilah yang dapat terjadi dimanapun.

d. Kekekerasan (*Violence*)

Kekekerasan (*violence*) merupakan invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, biasanya terjadi terhadap perempuan akibat dari ketimpangan gender. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya :<sup>16</sup>

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, pemerkosaan dalam pernikahan juga termasuk di dalamnya. Perkosaan yang terjadi jika seseorang tidak ada kerelaan dan keterpaksaan dalam melakukan pelayanan seksual. Munculnya ketidakrelaan seingkali dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, misalnya rasa malu, ketakutan dan keterpaksaan dari segi ekonomi sosial maupun kultural sehingga tidak ada pilihan lain.
- 2) Serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk di antaranya penyiksaan terhadap anak- anak.

---

<sup>16</sup> Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 17

- 3) Penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin (*genital mutilation*), istilah penyunatan terhadap perempuan merupakan salah satu anggapan bias gender karena mengontrol kaum perempuan. Namun keadaan tersebut sudah jarang terdengar.
- 4) *Prostitution* (pelacuran) adalah bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkap, namun di sisi lain juga menarik pajak dari praktik prostitusi tersebut. Seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, tetapi pada praktiknya selalu saja ramai dikunjungi orang.
- 5) Pornografi merupakan jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk dalam kekerasan non fisik, pelecehan terhadap kaum perempuan diman tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungn seseorang.
- 6) Kekerasan dalam pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana. Dalam rangka mengontrol

pertumbuhan penduduk perempuan seringkali dijadikan korban dalam program tersebut.

7) Jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni menyentuh atau memegang bagian dari tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling sering terjadi adalah pelecehan seksual (*sexual and emotional harrasment*). Ada banyak pelecehan seksual yang sering disalah artikan oleh masyarakat. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk berteman. Akan tetapi pelecehan seksual bukanlah usaha untuk berteman, karena tindakan tersebut bukan sesuatu yang menyenangkan bagi perempuan. Beberapa bentuk dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, di antaranya :

- a) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
- b) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.



- c) Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya, atau kehidupan pribadinya.
  - d) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan promosi atau imbalan lainnya.
  - e) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.
- e. Beban Kerja

Perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih besar. Apalagi bila hidup di dalam keluarga miskin, beban perempuan yang ditanggung perempuan sangat berat apalagi jika perempuan tersebut harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja ganda. Namun bagi kelompok sosial yang memiliki perekonomian yang cukup bahkan lebih, beban kerja domestik sering dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Alhasil sebenarnya kaum perempuan ini merupakan korban dari bias gender di masyarakat.

Pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan dalam hal ini pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis

pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak dihitung dalam statistik ekonomi negara. Perempuan disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka sejak dini. Sedangkan kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan ranah domestik. Hal inilah yang secara kultural maupun struktural membebani kaum perempuan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh Mansour Fakih bisa diterapkan agar mengetahui ketidakadilan gender dalam meneliti representasi pada tayangan sinetron.

### 3. Tinjauan tentang Feminisme

Pada hakekatnya gerakan yang memperjuangkan kaum perempuan, bukanlah semata-mata untuk membalas dendam terhadap kaum laki-laki melainkan suatu gerakan transformasi. Sehingga dapat dimaknai bahwa gerakan transformasi perempuan merupakan suatu proses untuk menciptakan hubungan baik antar sesama manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini ada beberapa gerakan ataupun aliran feminis yang berkembang seiring dengan dinamika budaya modern yang erat kaitannya dengan permasalahan yang ada pada obyek penelitian, berikut merupakan pandangan feminisme :

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memberikan landasan teori tentang kesamaan dan kebebasan individu, bahwasanya perempuan juga merupakan makhluk yang sama dengan laki- laki, tidak ada perbedaan diantara keduanya.<sup>17</sup> Berkaitan dengan perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks, feminisme liberal memandang pekerjaan seperti itu dilakukan karena rendahnya pendididkan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan. Cara yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial adalah dengan memperluas pendidikan bagi kaum perempuan. Minimnya kesempatan bagi kaum perempuan, seringkali menjadi penyebab perempuan melakukan pekerjaan sebagai penyedia jasa seks.

Tak hanya kesempatan tetapi pendidikan yang tidak didapatkan secara penuh oleh kaum perempuan juga turut menjadi penyebab. Pekerjaan perempuan seperti melakukan pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak dipandang sebagai pekerjaan yang tidak terampil yang hanya mengandalkan tubuh, bukan pikiran rasional. Begitu pula dengan pekerjaan

---

<sup>17</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, hlm. 64.

melayani seks juga dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan khusus.<sup>18</sup>

#### b. Feminisme Radikal

Pandangan feminisme radikal melihat adanya ketidakseimbangan antara status sosial kaum perempuan dan laki-laki. Apalagi jika perempuan menjadi pekerja seks maka akan lebih buruk status sosialnya. Penolakan pun terjadi terhadap sistem hierarkis yang berstrata berdasarkan gender dan kelas. Maka dari itu perempuan yang bekerja dalam sebuah lokalisasi sebagai perempuan pekerja seks harus dihapuskan. Seks dalam pandangan feminisme radikal hanya untuk kesenangan pribadi. Posisi pekerja seks menempati hierarki yang rendah, karena perempuan membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan materi, tetapi keterampilan dan pendidikan yang dimiliki perempuan tersebut rendah.<sup>19</sup>

#### c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Menurut feminisme marxis kapitalisme menjadi penyebab utama ketidakadilan gender. Masalah prostitusi dampak dari adanya kapitalisme, perburuhan, dan pengkelasan. Faktor ini

---

<sup>18</sup> Nanik, et.al, *Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme*. *Wacana Vol.15, No.4, (2012)*, hlm. 26.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 27.

menyebabkan keterpaksaan dan perendahan martabat perempuan yang memilih profesi sebagai pekerja prostitusi. Seperti halnya feminis sosialis, feminis Marxis menganggap prostitusi harus diberantas melalui cara non-legal. Ketika kapitalisme berhasil diberantas, maka prostitusi akan hilang dengan sendirinya.

Dalam teori tersebut juga menyatakan bahwa pelacur sadar betul dirinya sangat tidak diuntungkan, namun mereka tidak berdaya ditengah situasi sulit dengan kehidupan yang keras. Kesadaran itulah yang dimaksud Karl Marx sebagai “kesadaran palsu” kesadaran yang dimiliki oleh kaum marjinal. Mereka sadar dengan keadaan yang terpinggirkan namun mereka tidak memiliki kuasa untuk menolak kenyataan tersebut.<sup>20</sup>

Sedangkan fokus dari feminisme sosialis adalah perbedaan antara laki- laki dan perempuan. Sasaran dari pemikiran ini adalah untuk memberikan pengakuan yang setara pada kaum perempuan. Dari pemikiran ini juga muncul isu mengenai perbedaan gender. Feminisme sosialis memandang bahwa pekerjaan di bidang seks harus diberi gaji yang layak dan mendapatkan jaminan kesehatan dan keamanan.

---

<sup>20</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKis, 2011), hlm. 56.

Meskipun prostitusi merupakan bentuk pekerjaan yang ilegal dan melanggar undang-undang, namun dalam beberapa kebijakan cenderung melegalkan hal tersebut. Perspektif feminisme sosial cenderung lebih memahami dan tidak melarang adanya transaksi seks yang ditukar dengan uang. Perempuan berhak mendapatkan hak berupa gaji dalam rangka pelayanan terhadap laki-laki. Perempuan harus dihargai sebagai pendukung kaum laki-laki dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam status, meskipun dilakukan oleh pihak perempuan hanya melakukan pekerjaan yang bersifat domestik termasuk memberikan jasa seks.<sup>21</sup>

#### d. Feminisme Islam

Menurut teologi feminisme Islam gerakan perempuan Islam harus berpegang teguh pada paradigma agama Islam agar tidak menjadi sekuler.<sup>22</sup> Islam menyatakan dirinya sebagai agama Tauhid (monoteisme), dapat dimengerti bahwasanya Islam sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mengistimewakan atau mengunggulkan salah satu kelompok, ras, kebudayaan, ataupun jenis kelamin tertentu, dan hal-hal yang

---

<sup>21</sup> Ibid hlm. 28.

<sup>22</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, hlm. 86.

dianggap oleh masyarakat manusia sebagai sumber normatif nilai sosial.<sup>23</sup>

Setiap cara pandang yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya berdasarkan kriteria normatif dalam wacana Islam dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap Kemaha Esaan Tuhan sendiri. Dalam pandangan Islam keistimewaan atau superioritas manusia yang satu atas yang lainnya hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuannya atas Keesaan Tuhan semata-mata. Perwujudan pengakuan ini dapat terlihat pada sejauh mana tingkat pengabdian manusia kepada-Nya, baik pada level individual maupun sosial, atau dalam bahasa populernya adalah *taqwa*.<sup>24</sup>

Terkait dengan obyek penelitian tentang pekerja seks latar belakang dari kegiatan prostitusi seringkali adalah adanya perdagangan manusia (*human trafficking*). Islam sangat melarang perdagangan manusia dan eksploitasi khususnya pada kaum perempuan dalam bentuk perzinahan dan yang mengarah pada pengrusakan nilai-nilai moral kemanusiaan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 217.

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 218.

<sup>25</sup> M Shofwan. *Trafficking Perempuan Dalam Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*, (Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 41.

Meskipun prostitusi mungkin merupakan salah satu jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Tetapi dalam Islam baik pria maupun wanita diwajibkan untuk menempuh profesi yang halal. Prostitusi merupakan hal yang dilarang karena tergolong dalam zina yang merupakan dosa yang teramat besar.

Di samping itu pemerintah dan masyarakat harus dapat menolong dan melindungi dengan cara mendidik, menyediakan lapangan kerja yang halal dan layak, serta menjaga kesehatan mereka. Konsep amar ma'ruf (berbuat baik) kepada pelacur dilakukan dengan memberikan solusi yang dapat membebaskan dari penindasan struktur sosial masyarakat, dan melarang berbuat kemungkaran (nahi munkar) terhadapnya dengan cara mencengah orang lain melakukan penindasan<sup>26</sup> dan tidak kesewenang-wenangan. Sehingga Islam dapat dijadikan sebagai perlindungan bagi kaum marjinal, sebagaimana dengan konsep amar maruf nahi munkar dimana terlaksananya aksi yang membebaskan perempuan yang tertindas bukan membuat derita dan luka.

#### 4. Tinjauan tentang Sinetron

Sinetron merupakan sebuah karya audio visual yang bergenre drama, ditayangkan berseri dan bersambung, diperankan oleh aktris dan aktor. Sebenarnya sinetron dan film hampir sama yaitu sama-

---

<sup>26</sup> Khoirul Anwar, Lokalisasi Pelacuran, hlm 10.



sama direkam, di edit dan terstruktur sesuai dengan skenario, hanya saja sinetron ditayangkan di televisi secara *continue* sedangkan film tidak.

Istilah sinetron diambil dari kata sinema dan elektronik. Istilah tersebut berasal dari Arswendo Atmowiloto dan Soemardjono, pengajar film Institut Kesenian Jakarta (IKJ).<sup>27</sup> Sinetron merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut film yang diproduksi secara elektronis di atas pita magnetik. Istilah asing menyebutkan sinetron adalah opera sabun dalam bahasa Inggris dan telenovela dalam bahasa Spanyol.

Alur cerita sinetron disusun dalam skenario, yang pada umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan mempunyai konflik yang berkepanjangan. Sinetron diawali dengan prolog pengenalan setiap karakter yang mempunyai ciri khas masing-masing. Tokoh utama dalam sinetron menjadi tokoh yang sentral dalam konflik sebuah sinetron, tak hanya tokoh utama, karakter pendukung pun juga dapat menimbulkan konflik yang makin besar hingga mencapai titik klimaks dalam sebuah cerita sinetron. Akhir dari cerita sinetron bisa sedih maupun bahagia.

Sinetron dengan jumlah episode hingga berpuluh-puluh episode, saat ini bahkan ada yang mencapai hingga ribuan episode, kebanyakan

---

<sup>27</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinetron>. Diakses 20 Desember 2015.

hanya mengejar keuntungan komersial semata. Kualitas dari sinetron tidak lagi ada unsur pendidikannya, semakin banyak episode yang diproduksi tidak menjamin kualitas yang dihasilkan juga semakin bagus, sehingga hal ini berbanding terbalik dengan jumlah episode yang diproduksi.

Sinetron mempunyai unsur dan teknik yang sama dengan film. Meskipun dalam hal media penayangannya berbeda. Jika film ditayangkan di bioskop sedangkan sinetron di televisi. Unsur dalam sinetron yang juga terdapat dalam film, meliputi :

- a. Skenario merupakan ide awal atau rencana penokohan yang berupa naskah. Skenario berisi deksripsi peran, shot dan dialog antar tokoh. Hingga detail dari informasi *audio dan visual* yang digunakan.<sup>28</sup>
- b. Plot merupakan alur cerita dalam sebuah film atau sinetron. Alur dapat berupa maju, mundur, ataupun keduanya.
- c. Sinopsis adalah ringkasan cerita yang menggambarkan secara singkat isi dari film.
- d. Penokohan adalah tokoh dalam film cerita yang selalu menampilkan tokoh baik (protagonis), tokoh yang menjadi lawan (protagonis), tokoh figuran (pembantu).

---

<sup>28</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta : Lebar, 1965), hlm 47

- e. Karakteristik pada sebuah film merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film.
- f. Scene merupakan aktivitas terkecil dalam sebuah film yang terdiri dari rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- g. Shot merupakan bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam produksi film.

## 5. Penokohan Dalam Drama

Tokoh dan pesan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebelum pesan disampaikan, tokoh akan dirancang dan dibentuk sifat serta karakternya. Penokohan adalah dua hal yang utama dalam setiap drama, opera, novel dan berbagai tayangan audio visual seperti film dan sinetron.

Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang dalam cerita.<sup>29</sup> Penokohan akan membentuk karakter seseorang dan karakter tersebut akan melekat pada dirinya sehingga dapat membantu penonton, pendengar, atau pembaca dalam menilai tokoh. Shanton dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengandung dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 165.

sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.<sup>30</sup>

Penokohan hingga terbentuknya karakter tokoh dalam film, sinetron atau drama dilakukan menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini sesuai dengan perilaku manusia yang berbicara dalam bentuk kata-kata, bersikap dengan menggerakkan anggota tubuh, dan berpikir. Tiga teknik penggambaran dramatik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan, karakter dibentuk melalui percakapan yang menggunakan mulut. Percakapan yang dimaksud adalah percakapan dengan bahasa tutur atau bahasa verbal. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh dalam sebuah drama. Percakapan yang baik dapat menggambarkan sifat kepribadian tokoh pelakunya.<sup>31</sup> Sehingga sifat tokoh akan terlihat dari perkataannya dan pemilihan kata yang tepat agar penggambaran karakternya sempurna.

Perkataan seorang tokoh dengan tokoh lain dalam drama mengandung pesan yang disampaikan kepada pembaca, pendengar atau penonton. Dengan demikian saat tokoh sedang berbicara

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 165.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 201.

terjadi dua kejadian yang bersamaan yaitu penokohan dan penyampaian pesan.

#### b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku dimaksudkan menunjuk kepada perilaku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, maka teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat non-verbal atau fisik. Hal yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dikatakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.<sup>32</sup>

Teknik ini digunakan untuk membentuk karakter tokoh melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh atau gestur dan termasuk mimik wajah tokoh, seperti mengerutkan alis, berjalan dengan mendongak, menggebrak mejam dan sebagainya.

#### c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tentang hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.<sup>33</sup> Teknik pembentukan

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 203.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 204.

karakter tokoh ini hanya terbatas pada pikiran dan perasaan tokoh dan tidak melalui ucapan ataupun tindakan.

Ketiga teknik penokohan ini berhubungan dengan penyampaian pesan karena pesan disampaikan melalui teknik- teknik penokohan tersebut. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik penokohan ini untuk menganalisis gambar dan dialog yang menggambarkan ketidakadilan gender.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, data yang dikumpulkan pun tidak berwujud angka namun kata- kata.<sup>34</sup> Sifat penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model dan tanda ataupun fenomena tertentu.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan secara faktual tentang ketidakadilan gender yang digambarkan melalui scene dan dialog dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan episode 1-10.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 68.

## 1. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian, pembatasan masalah yang dipertegas dalam penelitian.<sup>36</sup> Dalam penelitian objek penelitian adalah representasi ketidakadilan gender.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian tempat data tersebut diperoleh.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh Nita dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 episode pertama pada sinetron Perempuan di Pinggir Jalan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), hlm.92.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218-219.

Total Episode sinetron tersebut adalah 144 episode. Namun episode yang dipilih adalah episode 1-10 dengan pertimbangan bahwa episode 1-10 memunculkan konflik dengan tokoh Nita yang hidup sebelum menjadi pekerja seks hingga sedikit demi sedikit terlepas dari dunia prostitusi, kemudian dalam episode 1-10 juga tokoh Nita mendapatkan perlakuan yang bias gender, dengan pemaparan permasalahan secara *continue* atau terus menerus, pada setiap episode bahkan pada setiap *scenanya*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah video referensi yang diunduh dari internet dan buku- buku maupun literatur yang membahas mengenai perempuan dan gender. Termasuk artikel dan berita media massa di internet yang mendukung informasi terkait sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Jika data dicari dalam dokumen atau sumber pustaka, maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut sebagai studi dokumentasi atau sumber



pustaka.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan adalah episode 1-10 sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

Kesepuluh episode tersebut didapatkan dari akun Tha722 yaitu salah satu pemilik akun di media pengunduh video [www.youtube.com](http://www.youtube.com) yang mendokumentasikan episode-episode sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dinyatakan oleh Fiske, tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa diresepsi oleh indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya.<sup>40</sup>

Dalam menganalisis tanda, peneliti menggunakan analisis tanda model Charles Sanders Peirce yaitu *triangle meaning* dan klasifikasi tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol. Analisis model Charles Sanders Peirce dipilih karena dalam mencari makna suatu tanda, Peirce sebagai pendiri semiotika di Amerika tidak hanya tertuju pada tanda itu sendiri, namun juga mencari hubungan dengan objek dan pengguna tanda. Peirce menemukan makna dalam relasi struktural tanda, manusia, dan objek.

---

<sup>39</sup> I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 36.

<sup>40</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm.61.

John Fiske dalam buku *Cultural and Communication Studies* menyatakan bahwa semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip dan memperhatikan tiga unsur tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.<sup>41</sup> Kemiripan ini juga terdapat pada proses pemaknaan tanda yang dinyatakan oleh Pierce bahwa ada tiga unsur utama dalam proses menentukan makna suatu tanda. Ketiga unsur tersebut yaitu tanda atau bentuk fisik aktual dari representasi yang disebut representamen, objek representasi dan makna- makna yang didapat dari proses representasi atau interpretan. Keseluruhan proses menentukan makna representamen disebut interpretasi.<sup>42</sup>

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian semotik Pierce bukan struktur, namun proses semiosis yang memberikan makna unsur kebudayaan yang merupakan tanda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti. Menurut Danesi dan Perron, tujuan utama semiotik adalah memahami kemampuan otak untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia. Kemampuan itu adalah semiosis, sedangkan kegiatan manusia yang berkaitan dengan tanda adalah

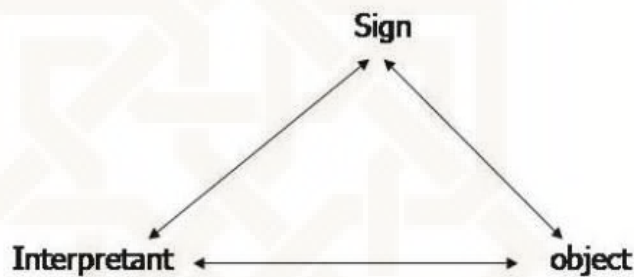
---

<sup>41</sup> Ibid, hlm.61.

<sup>42</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm. 20.

representasi yaitu kegiatan mengaitkan suatu representamen dengan objeknya.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas, skema hubungan ketiga unsur dalam proses pemaknaan tanda ditampilkan dalam bentuk sebagai berikut :



Gambar 1.1. Elemen Makna Peirce

Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle Meaning*)

Pada skema tersebut menunjukkan panah dua arah, hal tersebut berkaitan dengan penekanan bahwa setiap istilah dapat dipahami hanya dengan relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda merujuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri yaitu objek. Tanda dipahami oleh seseorang dan tanda tersebut memiliki efek dibenak penggunanya yaitu interpretan. Namun interpretan bukan merupakan pengguna tanda melainkan sebagai efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna tanda

---

<sup>43</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 23.

terhadap objek.<sup>44</sup> Dapat dipahami bahwa interpretan adalah konsep mental, pemikiran dan pengalaman terhadap objek yang dimiliki oleh pengguna tanda atau makna yang ada dibenak seseorang tentang tanda yang merujuk kepada objeknya.

Pierce juga membuat klasifikasi tanda berdasarkan objeknya, yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon merupakan tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan, sumber acuan berarti dapat dilihat dan didengar. Indeks adalah tanda yang dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan, indeks seringkali disebut sebagai petunjuk. Sedangkan simbol adalah tanda yang bersifat mewakili sebuah hal yang lebih besar yang ada di belakangnya atau bisa juga tanda yang dirancang untuk menyadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.<sup>45</sup>

Pembagian tanda ini juga dijelaskan menggunakan tabel sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 63

<sup>45</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, hlm. 34

Tabel 1.1 Jenis tanda berdasarkan hubungan tanda dengan obyeknya.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konvensi
Contoh	Gambar- gambar Patung- patuh Tokoh besar Potret	Asap/ api Gejala/ penyakit	Kata- kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Dengan dasar teori semiotika Charles Sanders Peirce dan paradigma ketidakadilan gender Mansour Fakih, maka langkah analisis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tanda- tanda yang terdapat pada episode 1-10 Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.
2. Mengklasifikasi tanda ke dalam masing- masing bentuk ketidakadilan gender.
3. Menganalisis dan mengidentifikasi tanda menggunakan triangle meaning, dan dianalisis menggunakan paradigma ketidakadilan gender dan dikaitkan dengan pandangan feminisme.
4. Pengambilan kesimpulan penelitian

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini berisi gambaran umum Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan, diantaranya deskripsi sinetron, pemain dan crew, biografi, sinopsis dan karakter dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

Bab III : Bab ini menyajikan identifikasi tanda yang kemudian dikelompokkan dalam masing- masing bentuk ketidakadilan gender dan sub bab berikutnya merupakan analisis dari hasil identifikasi tanda dari penelitian tentang representasi ketidakadilan gender dalam sinetron Perempuan di Pinggir Jalan.

Bab IV : Bab ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran- saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup ini peneliti membuat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran- saran yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam sinetron.

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sinetron Perempuan di Pinggir Jalan episode 1-10 yang sempat tayang di RCTI banyak menggambarkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender direpresentasikan oleh tokoh utama perempuannya yaitu Nita. Ketidakadilan gender tersebut meliputi :

1. Perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas, bentuk ketertindasan yang terjadi adalah terasingkannya perempuan dari kehidupan sosial di lingkungannya akibat dari pelabelan negatif sebagai perempuan tidak baik. (Marginalisasi)
2. Perempuan yang digambarkan dengan profesi sebagai pekerja seks tidak boleh mendapatkan pendidikan yang layak. Perempuan juga direpresentasikan tidak mempunyai kuasa dan hak atas dirinya sendiri. (Subordinasi)
3. Pelabelan negatif pada perempuan, bahwa perempuan sebagai obyek seksualitas, label perempuan sebagai penggoda laki-laki, dan perempuan sebagai sosok yang lemah. (Stereotipe)

4. Perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan, dan kekerasan yang dialami meliputi : pemerkosaan, pelacuran (prostitusi), pelecehan seksual, dan pemukulan. (Kekerasan/ *Violence*)
5. Perempuan direpresentasikan mendapat beban kerja yang berat. Tokoh Nita yang merupakan tulang punggung keluarga bekerja sebagai pekerja seks komersil dengan waktu yang sangat panjang dan harus merawat orangtuanya yang sakit- sakitan. (Beban Kerja)

#### B. Saran- saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap sinetron Perempuan di Pinggir Jalan, maka peneliti dapat memberikan saran yang mudah- mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang sinetron.

1. Kepada para akademisi semoga lebih banyak penelitian yang membahas dan meneliti tentang tayangan televisi khususnya terhadap sinetron yang menampilkan perempuan sebagai obyek utama dalam cerita.
2. Kepada para alumnus Komunikasi Penyiaran Islam yang menjadi pelaku media, semoga dapat membuat konten hiburan yang berisi nilai- nilai keislaman dan tidak bias gender terhadap perempuan maupun salah satu jenis kelamin tertentu.
3. Kepada pihak pembuat sinetron agar dapat membuat karya sinetron yang lebih baik lagi tidak hanya mengejar keuntungan saja sehingga



sebuah konten sinetron dapat diambil hikmah dibalik ceritanya. Dengan sinematografi dan pendalaman cerita yang lebih detail lagi. Dan bila perempuan dijadikan sebagai obyek utama, untuk lebih baik lagi menggambarkan perempuan sebagai sebuah pembentukkan positif dan tidak bias gender.

4. Bagi para penonton untuk lebih cerdas dalam melihat tayangan sinetron saat ini, sehingga dapat memilah mana yang dapat diambil manfaatnya dan mana yang tidak bisa diambil manfaatnya. Diharapkan penonton lebih kritis, sehingga penonton tidak serta merta menelan bulat- bulat apa yang disajikan oleh media tanpa ada filterisasi terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anwar, Khoirul, *Lokalisasi Pelacuran Menurut Fikih Islam*, Jurnal Justisia, Semarang : IAIN Walisongo, 2012
- Danesi, Marcel, *Pesan Tanda dan Makna*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fiske, Jhon, *Cultural And Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Ismail, Umar, *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar 1965.
- Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Muhammad, Hussein, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Nugroho, Riant, *Strategi dan Pengarus Utamaanya di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Prastowo, Andi, *Metode Peneletian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fauzani Nur Wijayanti  
Tempat /tanggal lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Tinggi, Berat Badan : ±160 cm, ±55 kg  
Kesehatan : Sangat Baik  
Alamat Lengkap : Karangwaru Lor TR II 400 A Yogyakarta  
Nomor HP : 08985060661  
E-mail : *fauzani.zany@gmail.com*

### PENDIDIKAN FORMAL

- 2000-2006 : SD Negeri Petinggen Yogyakarta
- 2006-2009 : SMP Negeri 1 Yogyakarta
- 2009-2012 : SMK Negeri 3 Yogyakarta

### Pengalaman Organisasi

- Pengurus OSIS SMP N 1 Yogyakarta sie olahraga
- Dewan Redaksi Majalah Kreasi SMP N 1 Yogyakarta
- Crew Suka Tv Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### PENGALAMAN KERJA / LAIN – LAIN

1. Praktik Kerja Industri (Prakerin) :  
di UPT Puskom Universitas Negeri Yogyakarta (Kampus Karangmalang  
Yogyakarta 55281)

Periode : 14 Februari 2011 – 7 Mei 2011

Tujuan : Persyaratan Kelulusan SMK N 3 Yogyakarta

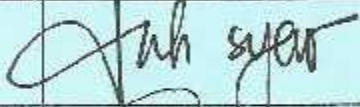


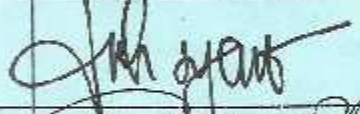
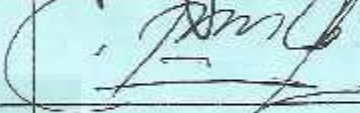

Posisi : Divisi Jaringan Komputer dan Layanan Internet

Rincian Pekerjaan :

- Admin Layanan Sistem Akademik
  - Admin Layanan Internet Hot Spot UNY
  - Operator Layanan Internet Mahasiswa UNY
  - Technical Suport
2. Freelancer editor video dan crew video shooting (2011-2013)
  3. Kasir PT Trans Retail Indonesia (2013)
  4. Karyawati KSPPS Kompak Pasar Klithikan Pakuncen (2014- sekarang)



**NAMA** : FAUZANI NUR WIJAYANTI  
**NIM** : 12210017  
**Fakultas** : Dakwah dan Komunikasi  
**Jurusan/Program Studi** : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)  
**Batas Akhir Studi** : 31 Agustus 2019  
**Alamat** : KARANGWARU LOR TR II 400 YOGYAKARTA

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Td. Tangan Ketua_Sidang
1	Rabu, 16 Desember 2015	Jidolaban Mihalayah (12210027)	Peserta	
2	— // —	Khairul Arif Rahman (12210058)	Peserta	
3	Rabu, 16 Desember 2015	Banu Wicaksono (11210039)	Peserta	
4	Rabu, 03 Februari 2016	Durratun Nafisah (12210117)	Peserta	
5	Rabu, 14 September 2016	Fauzani Nur W (12210017)	Penyaji	
6	Senin, 27 September 2016	Putri Hajar Auliawati (12210035)	Pembahas	

Yogyakarta, 30 Nopember 2015

Ketua Jurusan,



Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

NIP 19710328 199703 2 001

**Keterangan:**

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran munaqasyah.



NAMA : FAUZANI NUR WLJAYANTI  
 NIM : 12210017  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)  
 Pembimbing I : Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D  
 Pembimbing II : -  
 Judul : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SINETRON ( ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP SINETRON PREMPUAN DI PINGGIR JALAN )

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	28-6-2016	I	Proposal skripsi	
2	01-9-2016	II	Revisi proposal skripsi, ACC seminar.	
3	16-11-2016	III	Konsultasi Bab I - IV	
4	22-11-2016	IV	Revisi Bab I - IV	
5	23-11-2016	V	Konsultasi Bab I - IV	
6	23-11-2016	VI	ACC sedang skripsi	

Yogyakarta, 28-6-2016

Pembimbing,

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D

NIP 19710919 199603 2 001



32

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.555/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Fauzani Nur Wijayanti  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1993  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210017  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Guwasari  
Kecamatan : Pajangan  
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,63 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

  
Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001







KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

**SERTIFIKAT**

Nomor UIN.02/MP KPI/PP.00.g/ 1610/2015

Panitia pelaksana Magang Profesi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-30 tahun akademik 2015/2016,  
Menyatakan :

Nama : Fauzani Nur Wijayanti  
NIM : 12210017  
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah melaksanakan Magang Profesi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester ganjil tahun akademik 2015/2016 di TVRI Yogyakarta dengan nilai A

Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Ketua Panitia pelaksana

Nanang Mizwar Ihsyim, M.Si.  
NIP.19840307201011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI



Kheiro Ummatin, S.Ag, M.Si  
NIP.197103281997032001



## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : FAUZANI NUR WIJAYANTI  
NIM : 12210017  
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	95	A
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	97.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 17 Februari 2016  
Kepala, BT/PPD  
**Agung Fatwanto, Ph.D.**  
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.6.3160/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **FAUZANI NUR WIJAYANTI**  
Date of Birth : **June 19, 1993**  
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **February 17, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	52
Reading Comprehension	45
<b>Total Score</b>	<b>473</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, February 17, 2016  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.3.237/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Fauzani Nur Wijayanti :

تاريخ الميلاد : ١٩ يونيو ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ يناير ٢٠١٦، وحصلت  
على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٢٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ١٩ يناير ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

## **SERTIFIKAT**

**NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**Fauzani Nur W**

**12210017**

**LULUS dengan Nilai 77 (B )**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 05 Oktober 2015

Ketua

*[Signature]*  
Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D  
NIP. 19710919 199603 2 001

Dekan

*[Signature]*  
Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

